

EDITORIAL :

MENYELISIK TRADISI DAN BUDAYA MELALUI KARYA SENI

Wili Sandra

Untuk mengetahui tradisi dan budaya masyarakat di berbagai daerah, bahkan di belahan dunia, kita tidak perlu harus selalu terjun ke berbagai tempat untuk menemui masyarakatnya. Kita dapat melihat, mengetahui, dan memahami semua itu dengan cara menyelidik karya seni. Dalam edisi *Jurnal Urban* Volume 7 Nomor 1 kali ini, para penulis memperlihatkan bagaimana penyelidikan yang mendalam terhadap karya seni lewat berbagai metode dan perspektif sesuai bidangnya masing-masing. Dari penyelidikan itu, para penulis tidak hanya mampu membaca berbagai gejala dan fenomena budaya dari karya yang diteliti, tetapi juga mampu memberikan berbagai sudut pandang, termasuk menjadikannya sebagai inspirasi dan proses kreatif dalam penciptaan karya seni.

Artikel pertama ditulis oleh Birgita Priscilla dengan judul “Imitasi Instrumen Kacapi Sunda pada Aransemen Gitar Klasik Tunggal: Studi Kasus terhadap Aransemen “Bubuy Bulan” Karya Iwan Tanzil”. Dalam pembahasannya, penulis ini memperlihatkan bagaimana cara kerja dan hasil pengimitasian kacapi Sunda pada aransemen gitar klasik “Bubuy Bulan” karya Iwan Tanzil. Hal itu ditunjukkan oleh penulis melalui serangkaian proses

pengimitasian aspek-aspek musik pada instrumen kacapi Sunda (yang meliputi melodi, harmoni, tekstur, ritmis, dan warna suara), mengubah penalaan, serta menggunakan teknik-teknik gitar klasik yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk menghasilkan suara yang menyerupai kacapi Sunda.

Tulisan berikutnya disajikan oleh Ades Adrian Firmansyah yang menelisik fenomena budaya populer “anak senja” yang banyak terjadi di kalangan remaja perkotaan dari perspektif sinestesia. Untuk mengurai fenomena tersebut, Ades menggabungkan pendekatan sinestesia, teori Kandinsky, dan intuisi untuk melihat bagaimana otak manusia bekerja dalam proses menciptakan, menikmati, dan memahami karya seni. Dalam uraiannya, Ades menyebutkan bahwa kemampuan otak seseorang dengan sinestesia bisa membuat kedua indranya bersilangan saat memproses sebuah informasi. Penulis ini juga berhasil membuktikan bahwa seorang *synesthete* atau orang dengan kemampuan sinestesia sangat diuntungkan dalam proses kreatif seperti dalam produksi musik video dan *virtual choir* karena ia mampu dengan cepat mendapatkan ide hanya dengan mendengarkan musik saja.

Kita beralih ke artikel yang ditulis Yatin Nurul Mustofa yang berjudul “Konsep Sakti dalam Novel *Kecubung Wulung* Karya Han Gagas: Representasi Bentuk dan Pemerolehan Kesaktian pada Dukun Jawa”. Penulis ini berhasil “membaca” dan “menemukan” konsep sakti yang selama ini menjadi bentuk dan contoh fenomena tradisi dan budaya yang terjadi di dalam masyarakat Jawa. Konsep sakti ditelusuri penulis lewat novel *Kecubung Wulung* melalui pendekatan sosiologi sastra. Melalui pendekatan itu, penulis berhasil menemukan bentuk dan cara pemerolehan kesaktian dalam suku Jawa. Di samping itu, ia juga memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara kesaktian, manusia, alam, dan agama.

Artikel berikutnya ditulis oleh Lusiana Limono dengan judul “Kriya Tekstil Rumahan dalam Bingkai Dekolonisasi”. Dalam paparannya, Lusi mengupas tentang aktivitas menenun, merajut, dan menyulam kain dalam praktik kriya rumahan yang dilakukan oleh para perempuan penenun di Nusa Tenggara Timur, khususnya di daerah Lembata, Sumba Barat Daya, dan Flores. Penelusuran praktik ini, dilakukan Lusi dengan pendekatan etnografi dan mengambil perspektif perempuan, khususnya mengenai pendekatan feminisme dekolonial untuk merebut kembali

kesadaran atas pengetahuan yang berawal dari ruang domestik. Hasil riset ini berupa penawaran wacana terkait dekolonisasi pemikiran perempuan dalam memproduksi pengetahuan dan tantangan global.

Artikel terakhir dalam edisi kali ini ditulis oleh Achmad Fauzi dengan judul “Karya Seni Instalasi dan Grafiti (Instagraf) yang Ramah Lingkungan sebagai Media Alternatif Promosi Luar Ruang”. Riset yang sekaligus penciptaan karya ini didasari oleh kegelisahan Fauzi terhadap masifnya pemasangan media luar ruang dalam bentuk yang konvensional yang seringkali menimbulkan kejenuhan dan cenderung menggunakan material dasar plastik atau *flexy banner* yang tidak ramah lingkungan. Mengacu pada kasus tersebut, penulis ini berinisiatif untuk melakukan riset dan sebuah proses kreatif dalam pembuatan karya seni instalasi dan grafiti (Instagraf) sebagai media alternatif promosi luar ruang yang ramah lingkungan. Hasil dari riset dan proses kreatif tersebut memperlihatkan bahwa Instagraf dapat menjadi alternatif media promosi luar ruang yang ramah lingkungan dan dapat berkontribusi dalam menurunkan volume sampah sekaligus mendorong kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah organik agar menjadi produk yang memiliki nilai guna tinggi.